

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Sales growth* (SG), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2025

**Jesika Romauli Tampubolon¹, Salza Adzri Arismutia²,
Kartika Berliani³, Vina Merliana⁴**

Universitas Indonesia Membangun (INABA), Bandung

Penulis Korespondensi: jesika.romauli@student.inaba.ac.id,
salza.adzri@inaba.ac.id, kartika.berliani@inaba.ac.id, vina.merliana@inaba.ac.id

Article Information:

Received: 27 Juli 2026; Accepted: 08 Agustus 2026; Published: 11 Agustus 2026

Abstract

This study aims to examine and analyze the effect of Debt to Equity Ratio (DER), Sales growth (SG), and Current Ratio (CR) on Financial distress, either partially or simultaneously, in textile and garment subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018-2025 period. This research uses a quantitative verification method, using secondary data from the annual financial statements published on the IDX official website. The sampling technique used was purposive, resulting in six companies that met the research criteria, yielding a total of 48 firm-year observations. Financial distress was measured using the Altman Z-Score model, and data were analyzed using multiple linear regression in SPSS. The classical assumption tests indicate that the regression model is free of multicollinearity, with the residuals showing an acceptable distribution and no clear heteroscedasticity in the scatterplot. The results show that DER has a negative and significant effect on Financial distress, CR has a positive and significant effect on Financial distress, while SG shows a positive but statistically insignificant effect. Simultaneously, DER, SG, and CR significantly affect Financial distress, with an R-squared value of 0.356, indicating that the three independent variables explain 35.6 percent of the variation in Financial distress, while the remaining 64.4 percent is explained by factors outside this research model.

Keywords: *Debt-to-Equity Ratio, Sales Growth, Current Ratio, Financial Distress, Textile And Garment Company*

1. Pendahuluan

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena kontribusinya terhadap ekspor nasional dan penyerapan tenaga kerja, sehingga ditetapkan sebagai salah satu industri prioritas yang menopang manufaktur nasional. Sektor ini bersifat padat karya dan sangat bergantung pada rantai nilai global, sehingga pergerakannya turut memengaruhi kinerja emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI); tercatat sebanyak 22 emiten tekstil dan *garmen* terdaftar di BEI hingga saat ini (IDX Channel,

2026). Pada tahun 2024, industri tekstil tumbuh sebesar 0,09%, pakaian jadi 5,78%, serta kulit dan barang jadi dari kulit 6,83%, didorong oleh kenaikan investasi dari Rp29,92 triliun pada 2023 menjadi Rp39,21 triliun pada 2024 atau naik 31,1% ([Kontan.co.id](https://kontan.co.id), 2026).

Di balik capaian tersebut, industri ini masih menghadapi tekanan struktural yang cukup berat. Ketimpangan neraca perdagangan akibat tingginya nilai impor tekstil dari Tiongkok dibandingkan nilai ekspor Indonesia ke negara yang sama diperparah oleh praktik impor ilegal dan *trade misinvoicing*, sementara revisi kebijakan impor melalui Permendag No. 8 Tahun 2024 dinilai belum cukup melindungi pelaku industri lokal ([Suhayati, 2025](#)). Perubahan pola konsumsi masyarakat ke arah *fast fashion* dan pakaian bekas impor (*thrifting*) turut menekan produsen lokal, sebagaimana tercermin dari langkah pemerintah dalam memusnahkan lebih dari 1,3 juta item pakaian bekas pada tahun 2023, meskipun praktik tersebut telah dilarang melalui Permendag No. 40 Tahun 2022 ([Badan Pusat Statistik, 2024](#)).

Tekanan-tekanan tersebut pada akhirnya bermuara pada kondisi *financial distress* di sejumlah emiten tekstil dan *garment*. Salah satu contohnya adalah PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX), yang pada periode 2024-2025 mengalami tekanan keuangan yang cukup berat hingga akhirnya di-*delisting* dari BEI pada Juli 2025 ([Kontan.co.id](https://kontan.co.id), 2026). Selain itu, dinamika serupa juga tampak pada sejumlah emiten lain, seperti PT Indo Rama Synthetics Tbk yang sempat mengalami kenaikan rasio utang bersamaan dengan penurunan penjualan yang cukup tajam, maupun PT Eratex Djaya Tbk dan PT Polychem Indonesia Tbk yang menunjukkan pola pergerakan rasio keuangan yang beragam dari tahun ke tahun. Fenomena ini mengindikasikan bahwa risiko *financial distress* pada industri tekstil dan *garment* tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan hasil interaksi antara struktur permodalan, pertumbuhan penjualan, dan tingkat likuiditas perusahaan.

Gambaran fenomena tersebut tercermin pada data *Debt to Equity Ratio*, *Sales growth*, *Current Ratio*, dan *Financial distress* tiga perusahaan sampel pada tahun 2024-2025 berikut ini.

Tabel 1. Data Fenomena DER, SG, CR, dan FD pada Perusahaan Tekstil dan Garment Tahun 2024-2025

No	Kode Perusahaan	Tahun	Der (X)	Sg (%)	Cr (X)	Fd
1	INDO RAMA SYNTHETIC TBK (INDR)	2024	0.96	9%	1.07	2.54
		2025	1.03	-11%	1.00	2.13
2	ERATEX DJAYA TBK (ERTX)	2024	2.08	10%	1.22	2.19
		2025	1.59	7%	1.44	2.96
3	POLYCHEM DJAYA TBK (ADMG)	2024	0.34	5%	1.58	0.24
		2025	0.35	32%	1.57	2.96

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2026)

Tabel 1 memperlihatkan pola yang beragam pada ketiga perusahaan sampel. Pada Indo Rama Synthetic Tbk (INDR), *Debt to Equity Ratio* naik dari 0,96 menjadi 1,03 antara tahun 2024 dan 2025, yang berarti pada tahun 2025 total utang perusahaan telah melampaui total ekuitasnya. Kenaikan beban utang tersebut terjadi bersamaan dengan anjloknya *Sales growth* dari 9 persen menjadi -11 persen serta sedikit melemahnya *Current Ratio* dari 1,07 menjadi 1,00, sehingga skor *Financial distress* perusahaan ikut menurun dari 2,54 menjadi 2,13. Pola ini menggambarkan bagaimana kombinasi kenaikan *leverage*, penurunan penjualan, dan pelemahan likuiditas secara bersamaan dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

Pola berbeda ditunjukkan oleh Eratex Djaya Tbk (ERTX), yang pada periode yang sama justru berhasil menurunkan *Debt to Equity Ratio* dari 2,08 menjadi 1,59 serta memperbaiki *Current Ratio* dari 1,22 menjadi 1,44, meskipun *Sales growth*-nya sedikit melambat dari 10 persen menjadi 7 persen. Perbaikan struktur utang dan likuiditas tersebut sejalan dengan meningkatnya skor *Financial distress* dari 2,19 menjadi 2,96, yang mengindikasikan bahwa perbaikan struktur permodalan dan likuiditas mampu mengimbangi perlambatan pertumbuhan penjualan. Sementara itu, Polychem Indonesia Tbk (ADMG) menunjukkan *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* yang relatif stabil (0,34 menjadi 0,35, dan 1,58 menjadi 1,57), namun *Sales growth*-nya melonjak tajam dari 5 persen menjadi 32 persen, yang diikuti oleh lonjakan skor *Financial distress* dari 0,24 menjadi 2,96. Fenomena pada ADMG ini menarik karena memperlihatkan bahwa lonjakan pertumbuhan penjualan yang signifikan dapat memperbaiki kondisi keuangan secara drastis sekalipun struktur permodalan dan likuiditasnya tidak banyak berubah.

Secara keseluruhan, fenomena pada ketiga perusahaan tersebut menunjukkan adanya gap yang menarik: perbaikan *Financial distress* tidak selalu ditentukan oleh satu variabel yang sama, melainkan dapat didorong oleh kombinasi struktur utang dan likuiditas seperti pada ERTX, maupun oleh lonjakan pertumbuhan penjualan seperti pada ADMG, sementara pada INDR kombinasi ketiganya yang memburuk justru menekan skor *Financial distress*. Hal ini menegaskan pentingnya menguji ketiga variabel tersebut secara bersamaan untuk memahami determinan *Financial distress* pada perusahaan tekstil dan *garment* secara lebih komprehensif

Financial distress sendiri dipahami sebagai kondisi penurunan kesehatan keuangan perusahaan secara terus-menerus yang terjadi akibat kesalahan pengambilan keputusan, kelemahan manajemen, serta ketidakmampuan perusahaan mengelola kinerjanya secara efektif, dan menjadi indikator awal dari potensi kebangkrutan ([Achyani & Kusumawati, 2023](#)). Kondisi ini juga dipahami sebagai fase ketika perusahaan mulai kesulitan memenuhi kewajiban keuangannya sehingga berpotensi mengalami gagal bayar apabila tidak segera ditangani, dan karenanya kerap difungsikan sebagai semacam sistem peringatan dini atas memburuknya kondisi keuangan perusahaan ([Kristanti, 2022](#)).

Tiga indikator keuangan yang lazim digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Sales growth* (SG), dan *Current Ratio* (CR). DER menggambarkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan, di mana semakin tinggi nilainya, semakin besar pula porsi pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan modal sendiri, sehingga risiko keuangan yang ditanggung perusahaan turut meningkat ([Arrosidin & Arismutia, 2026](#); [Kasmir, 2022](#); [Puspita & Arismutia, 2025](#)). *Sales growth* mencerminkan kemampuan perusahaan mempertahankan atau meningkatkan pendapatan dari periode ke periode; pertumbuhan penjualan yang tinggi umumnya menandakan perusahaan mampu memperluas pangsa pasar, sedangkan penurunannya dapat menjadi sinyal awal memburuknya kinerja keuangan ([Hery, 2023](#)). Adapun *current ratio* menggambarkan sejauh mana aset lancar perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya, di mana rasio yang terlalu rendah mengindikasikan lemahnya modal kerja, sementara rasio yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya persoalan efisiensi lain dalam pengelolaan aset lancar ([Fahmi, 2020](#)).

Hasil kajian empiris terdahulu atas hubungan ketiga rasio tersebut dengan *financial distress* juga masih menunjukkan ketidakkonsistenan (*research gap*). Sebagian penelitian menemukan bahwa DER berpengaruh terhadap *financial distress* ([Putri, 2022](#)), sementara penelitian lain

menyimpulkan sebaliknya ([Astuti & Sjarif, 2022](#)). Pola yang sama juga terjadi pada *Sales growth*, yang pada sebagian penelitian terbukti berpengaruh terhadap *financial distress* (Asfali, 2019), namun pada penelitian lain tidak terbukti berpengaruh ([Astuti & Sjarif, 2022](#)). Demikian pula pada *current ratio*, yang pada sebagian studi terbukti berpengaruh terhadap *financial distress* ([Fitri & Syamwil, 2020](#)), sedangkan studi lain menyimpulkan tidak adanya pengaruh yang signifikan ([Munzir et al., 2022](#)).

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Sales growth*, dan *Current Ratio* terhadap *Financial distress*, baik secara parsial maupun simultan, pada perusahaan subsektor tekstil dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2025.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 *Financial distress*

Financial distress dipahami sebagai kondisi penurunan kesehatan keuangan yang terjadi secara terus-menerus akibat kesalahan pengambilan keputusan, kelemahan manajemen, dan ketidakmampuan perusahaan mengelola kinerja keuangannya secara efektif, sehingga menjadi indikator awal terjadinya kebangkrutan ([Achyani & Kusumawati, 2023](#)). [Kristanti \(2022\)](#) menambahkan bahwa kondisi ini ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansialnya, sehingga berpotensi mengalami gagal bayar apabila tidak segera ditangani, dan sekaligus berfungsi sebagai *early warning system* atas memburuknya kondisi keuangan perusahaan. Faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* dapat berasal dari internal perusahaan, seperti rendahnya profitabilitas dan likuiditas serta tingginya *leverage*, maupun dari eksternal, seperti kondisi makroekonomi dan perubahan regulasi pemerintah ([Kristanti, 2022](#); [Wahlen et al., 2023](#)). Salah satu model yang paling banyak digunakan untuk mengukur *financial distress* adalah *Altman Z-Score*, yang menggabungkan lima rasio keuangan utama, yaitu modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku utang, serta penjualan terhadap total aset ([Kristanti, 2022](#)). Berikut rumus untuk menentukan *Financial distress* sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

dengan X_1 = Modal Kerja/Total Aset; X_2 = Laba Ditahan/Total Aset; X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset; X_4 = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang.

2.2 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan seluruh utang perusahaan, termasuk utang lancar, dengan seluruh ekuitas yang dimiliki. Rasio ini bermanfaat untuk mengetahui proporsi dana yang disediakan oleh kreditor dibandingkan pemilik perusahaan, atau dengan kata lain seberapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan atas utang ([Kasmir, 2022](#)). [Hery \(2023\)](#) menekankan bahwa DER menjadi indikator penting bagi investor karena mencerminkan tingkat risiko keuangan yang ditanggung perusahaan; semakin tinggi DER, semakin besar pula ketergantungan perusahaan pada utang, sehingga beban bunga dan kewajiban pembayaran pokok yang harus ditanggung turut meningkat. Penelitian oleh [Nisa & Arismutia \(2026\)](#) serta [Sari & Berliani \(2024\)](#) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan, masing-masing terhadap *Return on Equity* pada perusahaan telekomunikasi dan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan properti dan real estate.

Sebaliknya, [Sirait et al. \(2026\)](#) menemukan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *consumer cyclical*s, menunjukkan bahwa pengaruh *Debt to Equity Ratio* bersifat kontekstual tergantung sektor dan variabel yang diteliti. Berikut rumus untuk menentukan *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.3 Sales growth (SG)

Sales growth menggambarkan tingkat perubahan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya, yang mencerminkan kemampuan perusahaan mempertahankan maupun meningkatkan kinerja operasionalnya ([Hery, 2023](#)). [Fahmi \(2020\)](#) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan diperoleh dengan membandingkan penjualan tahun berjalan terhadap penjualan tahun sebelumnya; semakin tinggi pertumbuhan penjualan, semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dan mengembangkan usahanya. Sebaliknya, pertumbuhan penjualan yang rendah atau bahkan negatif dapat menjadi sinyal awal menurunnya kinerja perusahaan yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*. Berikut rumus untuk menentukan *Sales growth* sebagai berikut:

$$SG = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

2.4 Current Ratio (CR)

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia ([Hery, 2023](#)). [Kasmir \(2022\)](#) menambahkan bahwa rasio ini menggambarkan seberapa besar aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi current ratio, semakin baik pula posisi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tepat waktu, meskipun rasio yang terlalu tinggi juga perlu dicermati karena dapat mengindikasikan adanya *idle asset* atau persoalan efisiensi lain dalam pengelolaan aset lancar. Berikut rumus untuk menentukan *Current ratio* sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Hubungan antara DER dan *financial distress* didasarkan pada teori *leverage*, yang menyatakan bahwa penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan beban bunga dan kewajiban pembayaran pokok utang, sehingga apabila perusahaan tidak mampu memenuhinya, risiko terjadinya *financial distress* turut meningkat ([Kasmir, 2022](#)). Dengan demikian, DER diduga memiliki hubungan positif terhadap *financial distress*. Hubungan tersebut turut dikonfirmasi oleh sejumlah penelitian terdahulu, meskipun hasilnya belum sepenuhnya konsisten ([Astuti & Sjarif, 2022](#); [Putri, 2022](#)).

Pada sisi lain, pertumbuhan penjualan yang tinggi menandakan perusahaan mampu meningkatkan pendapatan dan arus kas dari periode ke periode, sehingga kemampuannya dalam memenuhi kewajiban keuangan turut membaik. Sebaliknya, penurunan *Sales growth* dapat mengurangi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan arus kas, yang pada akhirnya

meningkatkan risiko *financial distress* (Hery, 2018; Kasmir, 2017). Oleh karena itu, *Sales growth* diduga memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress*.

Demikian pula dengan *current ratio*, di mana semakin tinggi kemampuan aset lancar menutupi kewajiban jangka pendek, semakin rendah pula kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan memenuhi kewajibannya sehingga risiko *financial distress* turut menurun (Fahmi, 2020). Dengan demikian, *current ratio* diduga memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2025.
- H2: *Sales growth* berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2025.
- H3: *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2025.
- H4: *Debt to Equity Ratio*, *Sales growth*, dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2025.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode verifikatif untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat berdasarkan data sekunder. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y), yang diukur menggunakan model *Altman Z-Score*. Adapun variabel independennya terdiri atas *Debt to Equity Ratio* (X1), *Sales Growth* (X2), dan *Current Ratio* (X3). Definisi operasional dan indikator masing-masing variabel disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X1)	Rasio yang mengukur proporsi total utang terhadap total ekuitas perusahaan	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
<i>Sales Growth</i> (X2)	Rasio yang mengukur pertumbuhan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun	$SG = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$	Rasio
<i>Current Ratio</i> (X3)	Rasio yang mengukur kemampuan aset lancar menutupi kewajiban lancar perusahaan	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rasio
<i>Financial Distress</i> (Y)	Kondisi kesulitan keuangan perusahaan, diukur menggunakan model <i>Altman Z-Score</i>	$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$	Rasio

Sumber: [Kasmir \(2022\)](#), [Hery \(2023\)](#), [Kristanti \(2022\)](#), data diolah

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2025, yang berjumlah 22 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti ([Sugiyono, 2022](#)). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) perusahaan sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2018-2025; (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut selama periode penelitian; serta (3) perusahaan yang mengalami indikasi Financial Distress selama periode penelitian. Rincian proses seleksi sampel disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian Tahun 2018-2025.	22
2	Perusahaan sektor tekstil dan garment yang tidak lengkap menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2018-2025.	(9)
3	Perusahaan sektor tekstil dan garment yang tidak mengalami Financial Distress selama periode penelitian Tahun 2018-2025.	(7)
Jumlah Perusahaan yang Memenuhi Seluruh Kriteria Sampel		6

Sumber: <https://www.idx.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan>

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh enam perusahaan sampel, yaitu Polychem Indonesia Tbk (ADMG), Eratex Djaya Tbk (ERTX), Pania Indo Resources Tbk (HDTX), Asia Pacific Investama Tbk (MYTX), Pan Brother Tbk (PBRX), dan Golden Flower Tbk (POLU), sehingga total observasi yang dianalisis berjumlah 48 data (6 perusahaan x 8 tahun).

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen. Sebelum dilakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan model regresi memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi ([Ghozali, 2021](#)).

3.3.1 Uji Normalitas

Ghozali (2021) menjelaskan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), dengan dasar pengambilan keputusan: apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data

residual berdistribusi normal; sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data residual tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2021). Uji normalitas juga dapat dilihat dari penyebaran titik pada Normal P-Plot of Regression Standardized Residual, di mana data yang menyebar mengikuti arah garis diagonal mengindikasikan model regresi memiliki residual yang normal.

3.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen (Ghozali, 2021). Pendeteksian dilakukan dengan memperhatikan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), dengan kriteria: apabila nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen; sebaliknya, apabila nilai Tolerance kurang dari atau sama dengan 0,10 atau nilai VIF lebih besar dari atau sama dengan 10, maka terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2021:104).

3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2021). Pengujian dilakukan dengan memperhatikan grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dan residual (SRESID), dengan kriteria: apabila terdapat pola tertentu yang teratur pada grafik (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas; sebaliknya, apabila titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

4. Hasil

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai sebaran data penelitian selama periode pengamatan. Hasil pengujian statistik deskriptif terhadap 48 observasi (6 perusahaan x 8 tahun) disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1 (DER)	48	25.110.537,00	8.554.498.356	1.792.069.285	1.815.498.669
X2 (SG)	48	-995.353.115	9.464.588.939	231.105.099,1	1.548.326.940
X3 (CR)	48	124.721,00	6.505.906.422	1.541.411.174	1.751.347.605
Y (Financial distress)	48	-1.968.399.366	9.643.183.029	3.161.016.877	2.952.088.413

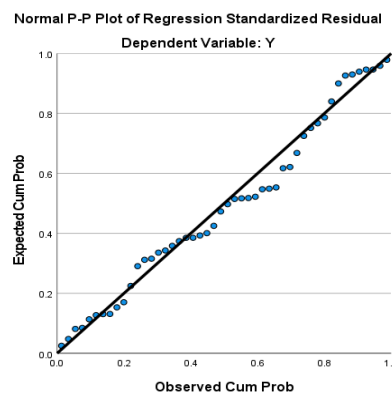
Sumber: Hasil olah data

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 1.792.069.285 dengan standar deviasi 1.815.498.669, yang mengindikasikan sebaran data yang cukup lebar di antara perusahaan sampel. Variabel *Sales growth* (X2) memiliki rentang nilai yang sangat lebar, dari -995.353.115 hingga 9.464.588.939, dengan nilai rata-rata 231.105.099,1, menandakan adanya variasi kinerja penjualan yang tajam antarperusahaan maupun antartahun pengamatan. Variabel *Current Ratio* (X3) memiliki rata-rata 1.541.411.174, sedangkan variabel *Financial distress* (Y) memiliki rata-rata 3.161.016.877 dengan standar deviasi 2.952.088.413 yang menunjukkan tingkat volatilitas kondisi keuangan yang cukup tinggi di antara perusahaan sampel selama periode penelitian.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

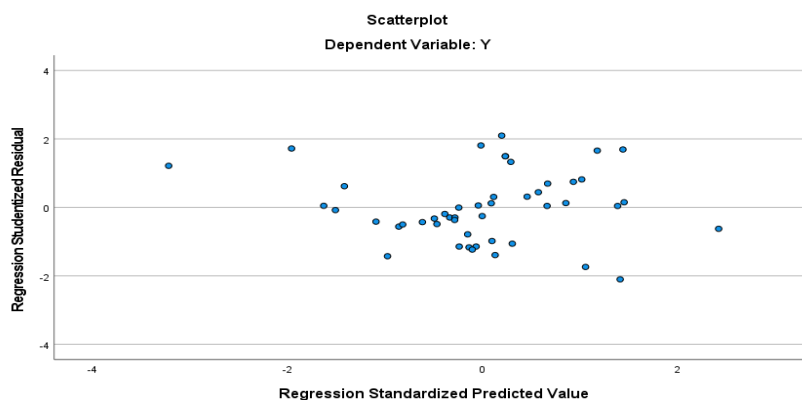
Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa residual dari model regresi berdistribusi normal, yang merupakan salah satu syarat model regresi yang baik. Berdasarkan *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*, titik-titik data secara umum mengikuti garis diagonal, meskipun pada rentang nilai tengah terlihat sedikit penyimpangan berupa pola menggelombang di bawah garis diagonal. Pola ini mengindikasikan adanya sedikit kecenderungan penyimpangan dari distribusi normal yang sempurna, namun secara keseluruhan sebaran titik masih berada dalam rentang yang dapat diterima karena tidak menunjukkan penyimpangan ekstrem atau pola sistematis yang tajam dari garis diagonal, sehingga model regresi masih dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas secara memadai untuk keperluan estimasi.



Gambar 1. *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Berdasarkan grafik scatterplot antara *Regression Standardized Predicted Value* dan *Regression Studentized Residual* (Gambar 2), titik-titik data tersebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, tanpa membentuk pola tertentu seperti gelombang, corong, atau melebar kemudian menyempit. Sebaran yang acak tersebut mengindikasikan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga varians residual dapat dikatakan homogen (homoskedastisitas) dan model regresi layak digunakan untuk memprediksi *Financial distress* berdasarkan variabel independennya.



Gambar 2. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan Tabel 4, nilai *Tolerance* untuk ketiga variabel independen berkisar antara 0,884 hingga 0,972, atau seluruhnya berada di atas 0,10, sedangkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) berkisar antara 1,029 hingga 1,132, atau seluruhnya berada di bawah 10. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel *Debt to Equity Ratio*, *Sales growth*, dan *Current Ratio*, sehingga ketiga variabel tersebut dapat digunakan secara bersama-sama dalam satu model regresi tanpa menimbulkan bias akibat korelasi antar variabel bebas.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil pengujian regresi linear berganda antara *Debt to Equity Ratio* (X1), *Sales growth* (X2), dan *Current Ratio* (X3) terhadap *Financial distress* (Y) disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda dan Uji Multikolinearitas

Model	B	Std. Error	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	3.624.759.364	675.682.288,0	5,365	<0,001	-	-
X1 (DER)	-0,711	0,207	-3,437	0,001	0,904	1,106
X2 (SG)	0,427	0,234	1,824	0,075	0,972	1,029
X3 (CR)	0,462	0,217	2,129	0,039	0,884	1,132

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan Tabel 4, persamaan regresi linear berganda yang terbentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 3.624.759.364 - 0,711 X1 + 0,427 X2 + 0,462 X3$$

Nilai konstanta sebesar 3.624.759.364 menunjukkan bahwa apabila *Debt to Equity Ratio*, *Sales growth*, dan *Current Ratio* bernilai konstan atau sama dengan nol, maka nilai *Financial distress* diperkirakan sebesar 3.624.759.364. Koefisien regresi X1 sebesar -0,711 menunjukkan hubungan negatif antara *Debt to Equity Ratio* dengan *Financial distress*, yang berarti setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* akan menurunkan nilai *Financial distress*, dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi X2 sebesar 0,427 menunjukkan hubungan positif antara *Sales growth* dengan *Financial distress*, sedangkan koefisien regresi X3 sebesar 0,462 menunjukkan bahwa *Current Ratio* juga berhubungan positif dengan *Financial distress*.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah, dengan membandingkan nilai t hitung terhadap t tabel pada taraf signifikansi 5 persen dan derajat bebas (df) 44, yaitu sebesar 2,015.

4.4.1 Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Financial distress

Hasil pengujian menunjukkan nilai t hitung untuk variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar -3,437 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung (dalam nilai mutlak) lebih besar dari t tabel ($3,437 > 2,015$), maka H1 diterima, yang berarti *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial*

distress pada perusahaan subsektor tekstil dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2025.

4.4.2 Pengaruh Sales growth terhadap Financial distress

Hasil pengujian menunjukkan nilai *t* hitung untuk variabel *Sales growth* sebesar 1,824 dengan nilai signifikansi sebesar 0,075. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka *H2* ditolak, yang berarti *Sales growth* secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* pada taraf kepercayaan 95 persen, meskipun arah koefisiennya (positif) masih konsisten dengan dugaan teoretis bahwa pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi berasosiasi dengan kondisi keuangan yang lebih baik.

4.4.3 Pengaruh Current Ratio terhadap Financial distress

Hasil pengujian menunjukkan nilai *t* hitung untuk variabel *Current Ratio* sebesar 2,129 dengan nilai signifikansi sebesar 0,039. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel ($2,129 > 2,015$), maka *H3* diterima, yang berarti *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2025.

4.5 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Tabel 5. Hasil Uji F (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1,457E20	3	4,858E19	8,101	<0,001
Residual	2,639E20	44	5,997E18		
Total	4,096E20	47			

a. Dependent Variable: Y. b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1. Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 8,101 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,001. Nilai F tabel pada taraf signifikansi 5 persen dengan derajat bebas pembilang (*df*₁) 3 dan derajat bebas penyebut (*df*₂) 44 adalah sebesar 2,816. Karena F hitung lebih besar dari F tabel ($8,101 > 2,816$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka *H4* diterima, yang berarti *Debt to Equity Ratio*, *Sales growth*, dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2025.

4.6 Koefisien Determinasi

Tabel 6. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	0,597	0,356	0,312		2.448.802.823

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai R sebesar 0,597 yang menunjukkan tingkat keeratan hubungan yang sedang antara *Debt to Equity Ratio*, *Sales growth*, dan *Current Ratio* secara bersama-sama dengan *Financial distress*. Nilai R Square sebesar 0,356 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut mampu menjelaskan 35,6 persen variasi *Financial distress* pada perusahaan sampel, sedangkan sisanya sebesar 64,4 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, arus kas operasi,

maupun kondisi makroekonomi (Kristanti, 2022). Nilai Adjusted R Square sebesar 0,312 yang relatif tidak jauh berbeda dari nilai R Square mengindikasikan bahwa model regresi ini cukup stabil dan tidak terlalu dipengaruhi oleh banyaknya variabel independen yang digunakan.

4.7. Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Financial distress

Temuan ini sejalan dengan teori *leverage* yang menyatakan bahwa peningkatan proporsi utang akan meningkatkan beban bunga dan kewajiban pembayaran pokok utang, sehingga menekan kondisi keuangan perusahaan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan menghasilkan laba yang memadai (Kasmir, 2022). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hamdani & Prastiyanti (2022) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Financial distress*. Namun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggara et al., (2024) yang menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*.

Arah negatif pada koefisien ini konsisten dengan gambaran yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, di mana PT Indo Rama Synthetics Tbk yang menaikkan porsi utangnya hingga *Debt to Equity Ratio* melampaui angka 1,0 pada tahun 2025 justru mengalami penurunan skor *Financial distress* dari periode sebelumnya. Pola ini menegaskan bahwa dalam kondisi industri tekstil dan *garment* yang tengah menghadapi tekanan struktural, baik dari sisi persaingan produk impor maupun perubahan pola konsumsi masyarakat, penambahan beban utang menjadi jauh lebih berisiko dibandingkan pada kondisi industri yang stabil. Perusahaan yang menambah utang pada saat pendapatan justru tertekan akan menanggung beban bunga tetap di tengah arus kas yang menurun, sehingga ruang gerak keuangannya menjadi semakin sempit. Temuan ini juga memberi implikasi manajerial bahwa kebijakan pendanaan perusahaan tekstil dan *garment* perlu lebih berhati-hati dalam menambah utang baru, terutama pada periode ketika penjualan sedang tertekan oleh faktor eksternal seperti membanjirnya produk impor maupun tren *thrifting* yang menekan permintaan produk lokal.

4.7.2 Pengaruh Sales growth terhadap Financial distress

Tidak signifikannya pengaruh *Sales growth* ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya fluktuasi pertumbuhan penjualan antar perusahaan sampel dari tahun ke tahun, sehingga pengaruhnya terhadap *Financial distress* menjadi kurang konsisten dan sulit terdeteksi secara statistik dalam periode pengamatan yang mencakup kondisi industri yang penuh gejolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miswaty & Novitasari (2023); Syifaurohmah et al. (2025) yang menemukan bahwa *Sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*.

Tidak signifikannya pengaruh *Sales growth* ini juga tergambar pada kasus PT Eratex Djaya Tbk, yang justru mencatatkan penurunan pertumbuhan penjualan dari 10 persen menjadi 7 persen antara tahun 2024 dan 2025, namun skor *Financial distress*-nya tetap membaik dari 2,19 menjadi 2,96. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pada industri tekstil dan *garment*, kesehatan keuangan perusahaan tampaknya lebih banyak ditentukan oleh bagaimana perusahaan mengelola struktur permodalan dan likuiditasnya dibandingkan semata-mata oleh laju pertumbuhan penjualan. Hal ini masuk akal mengingat karakteristik industri tekstil dan *garment* nasional yang tengah berada dalam tekanan struktural akibat gempuran produk impor, praktik *trade misinvoicing*, dan pergeseran pola konsumsi ke arah *fast fashion* maupun *thrifting*, sehingga pertumbuhan penjualan pada periode tertentu lebih banyak dipengaruhi oleh gejolak

eksternal yang bersifat sementara dan kurang mencerminkan kondisi fundamental jangka panjang perusahaan. Dengan kata lain, kenaikan penjualan yang terjadi secara musiman atau akibat faktor pasar sesaat tidak serta-merta memperbaiki fondasi keuangan perusahaan apabila tidak diiringi perbaikan pada struktur utang dan pengelolaan likuiditasnya.

4.7.3 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial distress*

Temuan ini menegaskan pentingnya peran likuiditas jangka pendek dalam menjaga kesehatan keuangan perusahaan, sejalan dengan pandangan bahwa semakin besar kemampuan aset lancar menutupi kewajiban jangka pendek, semakin kecil pula risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan ([Fahmi, 2020](#)). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial distress* ([Algipar & Purwoko, 2024](#); [Fadilla & Riyanti, 2025](#); [Prayoga et al., 2026](#); [Putri Ray et al., 2025](#); [Yusuf et al., 2022](#)). Namun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Maharani & Ramli \(2025\)](#) yang menemukan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*.

Temuan ini memperkuat gambaran yang telah disinggung pada bagian pendahuluan, di mana PT Eratex Djaya Tbk yang memperbaiki *Current Ratio* dari 1,22 menjadi 1,44 antara tahun 2024 dan 2025 justru menunjukkan perbaikan skor *Financial distress* dari 2,19 menjadi 2,96, sekalipun pada periode yang sama pertumbuhan penjualannya justru melambat dari 10 persen menjadi 7 persen. Kondisi ini menegaskan bahwa pada industri yang tengah menghadapi tekanan arus kas akibat persaingan harga dari produk impor, kemampuan perusahaan memperkuat bantalan aset lancar menjadi penopang utama yang menahan perusahaan dari jatuh ke kondisi *financial distress* yang lebih dalam, bahkan ketika pertumbuhan penjualan sedang melambat. Secara manajerial, temuan ini mengisyaratkan bahwa pengelolaan modal kerja dan likuiditas jangka pendek perlu menjadi prioritas utama bagi manajemen perusahaan tekstil dan *garment*, mengingat perannya yang terbukti lebih konsisten dan signifikan dibandingkan sekadar mendorong pertumbuhan penjualan semata.

4.7.4 Pembahasan Hasil Pengujian Simultan dan Koefisien Determinasi

Hasil ini mengindikasikan bahwa ketiga rasio keuangan tersebut secara bersama-sama merupakan kombinasi indikator yang relevan untuk memprediksi risiko *financial distress* pada perusahaan di subsektor ini, sekalipun secara parsial tidak seluruh variabel terbukti berpengaruh signifikan. Signifikansi hasil uji simultan ini penting untuk digarisbawahi karena menunjukkan bahwa ketiga rasio keuangan tersebut sesungguhnya saling melengkapi satu sama lain dalam menjelaskan kondisi *financial distress*, sekalipun secara individual pengaruh *Sales growth* tidak terbukti signifikan. Struktur permodalan yang tercermin dari *Debt to Equity Ratio*, kemampuan menghasilkan pertumbuhan pendapatan yang tercermin dari *Sales growth*, serta kecukupan likuiditas jangka pendek yang tercermin dari *Current Ratio*, pada dasarnya merupakan tiga sisi mata uang yang sama dari pengelolaan keuangan perusahaan. Ketiadaan pengaruh signifikan pada satu variabel secara parsial tidak serta-merta menghilangkan kontribusinya terhadap model secara keseluruhan, karena interaksi antar ketiga rasio inilah yang pada akhirnya membentuk daya prediksi model terhadap *financial distress* perusahaan tekstil dan *garment*.

Besarnya porsi variasi yang belum terjelaskan (64,4 persen) juga sejalan dengan kompleksitas fenomena *financial distress* pada industri tekstil dan *garment* yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, di mana tekanan terhadap kesehatan keuangan perusahaan tidak hanya berasal dari struktur permodalan, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti gempuran produk impor, praktik *trade*

misinvoicing, perubahan kebijakan perdagangan, serta pergeseran preferensi konsumen ke arah *fast fashion* dan *thrifting* yang sulit ditangkap sepenuhnya oleh ketiga rasio keuangan dalam model ini. Dengan demikian, sekalipun model penelitian ini terbukti signifikan secara statistik, hasil ini perlu dimaknai sebagai salah satu bagian dari gambaran yang lebih luas mengenai kondisi kesehatan keuangan perusahaan di subsektor tekstil dan *garment*, dan bukan sebagai satu-satunya penjelasan dari fenomena *financial distress* yang terjadi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2025. *Sales growth* secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*, meskipun arah hubungannya masih konsisten dengan dugaan teoretis. *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial distress*. Secara simultan, *Debt to Equity Ratio*, *Sales growth*, dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*, dengan kemampuan menjelaskan sebesar 35,6 persen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Dengan ditemukannya pengaruh signifikan dari *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Financial distress*, manajemen perusahaan subsektor tekstil dan *garment* perlu senantiasa menjaga struktur permodalan agar tidak terlalu bergantung pada utang, serta menjaga kecukupan aset lancar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, guna menekan risiko terjadinya kesulitan keuangan di masa mendatang.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel independen lain di luar model ini, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, atau arus kas operasi, serta memperluas cakupan sektor maupun periode penelitian, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Financial distress* pada perusahaan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Achyani, M. N., & Kusumawati, E. (2023). Pengaruh Profitability, Leverage, Liquidity, dan Good Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Maneksi*, 12(4), 899–908. <https://doi.org/10.31959/jm.v12i4.1999>
- Algipar, R., & Purwoko, G. D. (2024). Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Financial Distress Pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk Periode 2014-2023. *Jurnal Ilmiah Swara MaNajemen (Swara Mahasiswa Manajemen)*, 4(4), 789–805. <https://doi.org/10.32493/jism.v4i4.45193>
- Anggara, M., Manajemen, P., Ekonomi dan Bisnis, F., & Pamulang, U. (2024). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Return On Assets (ROA) Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 3(2), 1365–1376. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>
- Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 56–66.

- Arrosidin, L. H., & Arismutia, S. A. (2026). Pengaruh Return on Asset, Debt to Equity Ratio dan Earning per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Keuangan Subsektor Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2024. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 14381–14387. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5965>
- Astuti, S., & Sjarif, D. (2022). Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Sales Growth on Financial Distress with Return on Assets as Intervening Variable (Study on Mining Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2013-2020 Period). *Journal of Accounting Inaba (JAI)*, 1(1), 57–69. <https://doi.org/10.56956/jai.v1i1.7>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Impor 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Fadilla, F. D., & Riyanti. (2025). Determinants of Financial Distress: Liquidity, Profitability, and Solvency in Indonesian Retail Trading Firms on the Indonesia Stock Exchange (2019–2023). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 10(2), 1044–1056. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v10i2.19956>
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Fitri, R. A., & Syamwil. (2020). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Ecogen*, 3(1), 134–143. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8532>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani, D., & Prastiyanti, T. (2022). Impact Of Return On Asset, Debt To Equity Ratio And Inventory Turnover On Effective Tax Rate With Financial Distress As Intervening Variable. *Journal of Accounting Inaba*, 1(1), 10–22. <https://doi.org/10.56956/jai.v1i1.12>
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia .
- Hery. (2023). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. PT Grasindo.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Pertama Cetakan Ketujuh*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2022). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kontan.co.id. (2026). *Kemenperin Optimistis Kenaikan Investasi Topang Pertumbuhan Industri Tekstil*.
- Kristanti, F. T. (2022). *Financial Distress: Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia*. Intelegensia Media.

- Maharani, J., & Ramli, R. (2025). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(4), 131–147. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i4.1648>
- Miswaty, & Novitasari, D. (2023). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 9(2), 583. <https://doi.org/10.17358/jabm.9.2.583>
- Munzir, M., Pramita, D. F., & Way, A. (2022). Pengaruh Struktur Financial Indicator Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Financial and Accounting Indonesia Research*, 2(1), 46–56.
- Nisa, S. A., & Arismutia, S. A. (2026). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2024. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 15(1), 763–775. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v15i1.2020>
- Prayoga, D., Herlinawati, E., & Herlina, L. (2026). Predicting Financial Distress through Financial Ratios: The Mediating Effect of Profitability. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 23(1), 131–146. <https://doi.org/10.30651/blc.v23i1.29206>
- Puspita, S. C., & Arismutia, S. A. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Return On Assets Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Effective Tax Rate Pada Perusahaan Subsektor Kimia Yang Terdaftar BEI. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3). <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1832>
- Putri, N. A. (2022). Pengaruh Return On Asset, Sales Growth, dan Debt to Equity Ratio terhadap Effective Tax Rate dengan Financial Distress sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(4), 210–225.
- Putri Ray, S., Listyowati, L., Setiyorini, W., & Kusumowati, D. (2025). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio dan return on asset terhadap financial distress pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Perpajakan (Bijak)*, 7(2), 108–117. <https://doi.org/10.26905/j.bijak.v7i2.15935>
- Sari, M., & Berliani, K. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset Dan Sales Growth Terhadap Dividend Payout Ratio. *Jurnal Maneksi*, 13(2), 274–282. <https://doi.org/10.31959/jm.v13i2.2224>
- Sirait, D. M., Salza Adzri Arismutia, Santi Damayanti, & Diah Febriyanti. (2026). The Influence Of Return On Equity, Debt-To-Equity Ratio, and Price To Book Value On Stock Prices (In Consumer Cyclical Subsector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The Period 2018-2025). *International Journal of Management and Business Economics*, 4(3), 675–684. <https://doi.org/10.58540/ijmebe.v4i3.1937>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhayati, M. (2025). *Dampak Pengaturan Impor Dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 8 Tahun 2024*.

- Syifaurohmah, Jhoansyah, D., & Mulia, F. (2025). Pengaruh Sales Growth, Inventory Turnover, Net Profit Margin, dan Cash Flow terhadap Financial Distress. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 255–264. <https://doi.org/10.54259/akua.v4i3.4514>
- Wahlen, J. M., Baginski, S. P., & Bradshaw, M. T. (2023). *Financial Reporting, Financial Statement Analysis and Valuation: A Strategic Perspective* (10th ed.). Cengage Learning.
- Yusuf, M., Suhendar, S., Sudaryo, Y., Yosep, M. A., Permana, O., Djalil, A., Haat, M. H. C., Muhammad, Z., Yusliza, M. Y., & Saputra, J. (2022). Pengaruh current ratio (cr), debt to equity ratio (der), dan return on assets (roa) terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen. *Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Akuntansi & Manajemen*, 4(2), 54–63. <https://doi.org/10.37577/ekonam.v4i2.487>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

